



Media: Tribun Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 11 April 2018

Halaman: 1

Kembali ke Tempo Doeloe

Malioboro Prioritaskan Pejalan Kaki dan Angkutan Tradisional

YOGYA, TRIBUN - Malioboro kini akan segera kembali ke masa lalu. Memang tidak akan benar-benar sama persis dengan kondisi Malioboro tempo doeloe saat awal mula Keraton Yogyakarta berdiri. Namun, setidaknya harmonisasi antara pejalan kaki dan derap tapal kuda serta bunyi bel kendaraan tradisional, bakal kembali menggantikan

ke halaman 11

ANGGARAN REVITALISASI MALIOBORO

- Revitalisasi Malioboro sudah menelan dana Rp80 miliar
- Revitalisasi tahap I mencapai Rp23,7 miliar di tahun 2016
- Revitalisasi tahap II tahun 2017 menyerap anggaran Rp17 miliar
- Pada tahun 2018 menyerap anggaran Rp37,3 miliar

TAHAP PENATAAN

- Berdasar master plan Pemda DIY, penataan Malioboro dan Tlok Nol Kilometer dimulai sejak 2014 dan akan berakhir pada 2021
- Tahap I 2016 pengerjaan sisi timur Malioboro Beringharjo hingga Tlok Nol
- Tahap II 2017 pengerjaan sisi barat Malioboro, termasuk rencana pemanfaatan bekas gedung bioskop Indra sebagai lokasi PKL
- Tahap berikutnya pada 2019, penataan sampai Jalan Mangrove atau Mangrovebumi
- Pada 2020 sampai 2021 penataan dilakukan sampai Jalan Panembahan Senapati termasuk mengatur PKL serta perpustakaan

Sifat	Tindak Lanjut
☐ Amat Segera	☐ Untuk Ditanggapi
☐ Segera	☐ Untuk Diketahui
☐ Biasa	☐ Jumpa Pers

Instan
1.
2.
3.
4.
5.

Kembali ke Tempo Doeloe

• Sambungan Hal 1

hiruk-pikuk suara mesin kendaraan bermotor.

Ikon Kota Yogyakarta ini akan kembali pada jati dirinya. Kembali didominasi andong, becak, dan sepeda kayuh serta pejalan kaki. Malioboro akan kembali menemukan kekhasannya sebagai kawasan yang nyaman dan tenang. Berjalan kaki dan menikmati suasana Malioboro tanpa polusi kendaraan bermesin, tentu jadi impian semua pengunjung, termasuk warga Yogya.

Untuk merealisasikan mimpi tentang masa depan Malioboro itu, pemerintah kini tengah melakukan revitalisasi. Selain dipercantik dan dibenahi di hampir keseluruhan bagainya, Malioboro kini dalam proses menuju kawasan semipedestrian.

Kepala Seksi Penataan bangunan dan Permukiman bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Energi dan Sumber Daya Mineral (PUP-ESDM) DIY, Arief Azazie Zein menjelaskan, Malioboro ke depan akan menjadi lebih nyaman dengan adanya pejalan kaki dan kendaraan tradisional tak bermesin yang boleh lewat.

"Prioritasnya pejalan kaki, untuk kendaraan hanya andong dan becak kayuh, serta kendaraan massal seperti Trans Jogja," ujarnya kepada *Tribun Jogja*, Jumat (7/4).

Penataan ini tak lepas dari semangat mempertegas Malioboro sebagai bagian dari sumbu filosofis dan juga menata masa depan wisatanya. Milliaran rupiah dana sudah digelontorkan untuk membuat Malioboro nyaman dan ramah dengan kendaraan tradisional dan pejalan kaki.

Pantauan *Tribun Jogja*, arus lalu lintas di Jalan Malioboro hingga kini memang

masih campur aduk meski perlahan mulai diarahkan pada konsep semipedestrian. Becak kayuh, andong, becak motor (betor), sepeda motor, hingga mobil masih melewati jalan itu.

Sementara, sejumlah sepeda motor masih banyak parkir di dekat toko sisi barat pusat wisata ini. Namun, hasil revitalisasi sudah mulai tampak di sisi timur. Saat ini banyak wisatawan berjalan kaki dan menikmati keindahan, pascarevitalisasi tahap I dan II, dengan berswa foto.

Di masa depan, Malioboro akan menjadi lebih tenang. Pejalan kaki lalu lintas menikmati suasana pedestrian yang dipadu dengan bangku dan lampu budaya antik. Koridor bangunan juga akan dibuat menarik dan mencerminkan budaya. Selain itu, perdu berwarna-warni menambah suasana menjadi asyik. Pohon asem dan gayam pun akan membuat suasana lebih asri.

Pada revitalisasi sejak tahun 2014 ini, konsep semipedestrian memang diimplementasikan untuk Malioboro. Gambaran masa depan Malioboro pun akan diperjelas dengan larangan untuk menggunakan kendaraan bermotor nantinya.

Konsep semipedestrian pun dibuat berimbang, yakni di sisi kanan dan kiri yang memang dikhususkan untuk pejalan kaki. Sementara, jalan beraspal bukan untuk kendaraan bermotor. Namun, untuk becak dan andong, serta sepeda.

Hanya, Arief menyebut ada pengecualian nantinya bagi kendaraan bermotor yang melintas dan hanya bersifat darurat. Di antaranya, ambulans, mobil tamu kepresidenan dan negara, mobil pemadam kebakaran (damkar), mobil dinas polisi. Termasuk, hanya boleh angkutan massal yakni bus Trans Jogja.

Jika nantinya konsep ini berjalan, sangat dimungkink-

kan Malioboro akan kembali menghidupkan kekhasannya. Suara kaki kuda dan bel dari andong serta becak kayuh, menurut Arief akan menjadi harmoni tersendiri. "Orang nantinya akan mendapatkan suasana yang khas dan bisa menikmati wisata ini dengan maksimal. Kalau sekarang masih belum tertata dengan baik," ungkapnya.

Sumbu filosofis

Penegasan Jalan Malioboro sebagai sumbu filosofis pun dilakukan dengan keberimbangan sisi jalan. Arief menyebutkan penegasan itu dilakukan dengan pedestrian di sisi barat dan timur, kemudian ada ruang untuk koridor, kemudian toko.

"Ada nanti kawasan bangunan yang dibentuk koridor. Namun, untuk bentuknya koridor dan fasad bangunan belum disentuh, saat ini baru menyelesaikan pedestrian dan itu kewenangan Dinas Kebudayaan," ujarnya.

Penegasan sumbu filosofis ini tak lepas dari sisi sejarahnya, Jalan Malioboro yang memang dilata sebagai sumbu imajiner antara Pantai Selatan (Pantai Parangkusumo) - Keraton Yogya - Gunung Merapi. Selain itu, sisi selatan Jalan Malioboro juga berperan penting sebagai saksi sejarah kemerdekaan Indonesia dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Untuk arsitektur bangunan, papar Arief, memang menjadi wewenang dinas terkait. Pasalnya, di kawasan Malioboro terdapat beberapa unsur budaya yang mempengaruhi bangunannya. Di antaranya, Malioboro memiliki bangunan bercorak Jawa, misal kepatihan, corak kolonial antara lain Istana Negara, Benteng Vredeburg, serta kawasan pecinan di Ketandan.

"Malioboro punya sejarah, ke depan arsitekturnya bagaimana itu yang bisa menjawab adalah dinas terkait, kami fokus pada urban desainya," jelasnya.

Selain beberapa hal teknis, vegetasi Malioboro tak lepas dari penataan. Pihaknya menanam dua tanaman khas sesuai dengan rekomendasi untuk mewakili Malioboro. Dua tanaman ini dipercaya sebagai bagian dari sejarah Malioboro adalah asem dan gayam.

Dua tanaman ini nantinya akan menghiasi pedestrian Malioboro dan menjadi peneduh bagi peintasnya. Arief menyebut interval penanaman asem dan gayam pun diatur sedemikian rupa. Pohon Gayam ditanam pada jarak 100 meter dari Asem pada jarak 9 meter di total jalan sepanjang dua kilometer ini.

Untuk mempercantik konsep semipedestrian juga akan didukung dengan tanaman perdu yang dituliskan dari warna putih (melati) dari sebelum rel kereta api, kemudian menjadi tanaman berwarna kuning, oranye, merah dan sampai kawasan Titik Nol Kilometer menjadi warna hijau (pandan).

"Kami juga sudah mempercantik dengan lampu budaya yang merupakan desain tahun 1980-an. Bisa dibayangkan kalau pohonnya rindang dan suasananya sejuk sangat nikmat," urainya.

Pun demikian halnya dengan pedagang kaki lima (PKL) nantinya akan menjadi tanggung jawab Pemkot Yogyakarta untuk menatanya. Kantong parkir kendaraan bermotor pun akan diatur di dekat kawasan Malioboro seperti Jalan Bhayangkara dan Jalan Mataram. Wisatawan atau pengunjung bisa mengakses becak atau andong setelah memarkirkan kendaraannya.

Saat ini, yang menjadi pekerjaan rumah untuk penataan Malioboro adalah manajemen terpadu. Saat ini, kata dia, belum ada manajemen terpadu untuk mengelola Malioboro. Padahal, perlu satu manajemen yang bisa mengelola secara utuh. (ais/sis)

Monumen Hidup Warisan Budaya

WAKIL Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi membayangkan Malioboro di masa depan sebagai monumen hidup bagi heritage atau warisan budaya. Hal ini lantaran ada banyak unsur budaya di kawasan tersebut.

Menurut Heroe, kawasan Malioboro dan seputaran Jalan Margo Utomo perlu di-

kembalikan seperti awal mulanya. Yakni, ada papan nama karakter asli yang sudah banyak dicopot.

● ke halaman 11

Monumen Hidup Warisan

● Sambungan Hal 1

Karakter asli ini meliputi budaya Chinese (Tionghoa), Jawa, dan kolonial. "Harapannya, Malioboro jadi monumen hidup bagi heritage," kata Heroe kepada *Tribun Jogja*, pekan lalu.

Pembangunan kawasan heritage pun akan dilaksanakan di beberapa wilayah seperti Kotabaru, Jalan Solo, Kotagede, dan kawasan lainnya. Heroe pun mengaku sangat tertarik dengan rekomendasi penggantian vegetasi di Malioboro seperti gayam dan asem.

Hanya saja, penggantian vegetasi ini perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Di antaranya, Heroe juga mengingatkan agar penebangan pohon perindang menunggu vegetasi khas ini bisa tumbuh besar terlebih dahulu.

"Pelajaran bagi kami pada tahap awal, vegetasi lama jangan dibongkar dulu kalau vegetasi khas belum tumbuh. Soalnya, sekarang belum bisa tumbuh, padahal sudah ada pemindahan," jelasnya.

Untuk konsep semipedestrian, Heroe pun menyambut hal tersebut dengan positif. Hanya saja, dia mengatakan, hingga saat ini belum ada keputusan untuk meniadakan kendaraan bermotor yang melintas Jalan Malioboro atau hanya membatasi kendaraan bermotor.

Konsep ini pun harus didu-

kung dengan pengaturan arus lalu lintas yang baru di seputaran kawasan Malioboro. Arus lalu lintas pun akan berubah, dari yang satu arah bisa menjadi dua arah untuk mendukung konsep semipedestrian ini.

Pihaknya pun saat ini sedang menggenjot konsolidasi untuk keseluruhan infrastruktur pada tahun 2018 dan 2019. Konsolidasi ini merupakan langkah dan upaya serius dalam menata Kota Yogyakarta. Di antaranya, pihaknya pun akan melakukan penataan pedagang kaki lima (PKL).

Sambut wisatawan
Untuk penataan PKL yang kerap berujung pro dan kontra, kata dia, diperkirakan tidak akan terjadi lagi. Pasalnya, dia optimistis banyak orang memahami tentang tujuan dan manfaat dari penataan wajah Malioboro ini.

Penataan ini adalah bagian menyambut wisatawan yang lebih banyak datang ke Yogyakarta. Sehingga, memerlukan Malioboro yang nyaman dan tentunya memiliki multi player effect pada berbagai sektor.

"Saya yakin masyarakat paham dan sudah menjadi pemahaman seluruh pelaku wisata. Mari bersama-sama menjadikan orang tidak lengkap kalau tidak ke Malioboro," imbuhnya.

Adanya bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulonprogo pun diperkirakan akan mendorong kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta. Diperkirakan, jum-

lah wisatawan akan mengalami peningkatan dua hingga tiga kali lipat. "Maka, kalau tidak sadar menata diri akan kehilangan kesempatan," paparnya.

Disinggung terkait dana Rp100 juta untuk pengembangan Malioboro dari Presiden Jokowi, Heroe mengaku wacana ini pernah ada. Namun, hingga kini pihaknya masih menunggu sembari proses penataan tetap berjalan.

Adapun untuk satu badan yang mengelola Malioboro, Heroe memandang wacana ini sebagai hal yang ideal. Namun, untuk tingkat kota, pihak Pemkot akan mengembangkan manajemen yang berbeda dalam menangani berbagai kawasan heritage ke depannya.

Selamatan dari kekumuhan
Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda DIY, Budi Wibowo menegaskan, penataan Malioboro sangat perlu dilakukan agar menjadi ruang publik yang nyaman. Selain itu, jika terus dibiarkan tanpa penataan, Malioboro akan menjadi kawasan yang kumuh.

"Penataan ini tentunya untuk menciptakan Malioboro yang nyaman, ruang publik yang enak, berkonsep eco green dan tak ada polusi," kata Budi Wibowo kepada *Tribun Jogja*, Kamis (5/4).

Konsep itulah yang nantinya akan dipergunakan agar wajah Malioboro ke depan tidak semakin kumuh. Tahapan penataan pun dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan

juga pembenahan secara komprehensif. "Kalau semakin kumuh, kan tidak bisa dinikmati lagi," imbuhnya.

Kehati-hatian yang dimaksud oleh Budi adalah cara pemerintah dalam menata secara persuasif bagi PKL yang menjamur di kawasan Malioboro. Meski keberadaan PKL tak lepas dari ikon Yogyakarta ini, tapi dalam konsep pedestrian perlu adanya penataan.

"Maka, penataan ini kami lakukan secara hati-hati. Persuasif dan tidak ada emosi tapi adanya dialog karena setiap hal baru pasti ada gejolak, tapi kami berusaha memberi pemahaman," urainya.

Tahap penataan
Berdasar master plan Pemda DIY, penataan Malioboro dan Titik Nol Kilometer sudah dimulai sejak 2014 dan berakhir pada 2021. Penataan PKL di sisi barat Malioboro dilakukan pada 2018. Bekas gedung Bioskop Indra yang sudah dibongkar, akan dimanfaatkan sebagai lokasi PKL berjualan.

Pada 2019, penataan dilakukan sampai Jalan Mangkubumi. Pada 2020 sampai 2021 penataan dilakukan sampai Jalan Panembahan Senapati termasuk mengatur PKL serta parkir yang berada di tempat itu.

Selain itu, pada 2019 sampai 2021 akan dibangun Jogja Planning Gallery gedung eks Dinas Pariwisata DIY. Bangunan tiga lantai ini akan menceritakan masa lalu, masa kini, dan masa depan Yogyakarta. (als/sls)

ut
gapi
hui



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005